

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN HASIL BELAJAR PENGANTAR
ADMINISTRASI PERKANTORAN MELALUI *STANDAR OPERATING
PROCEDURE* (SOP) DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA SISWA XI ADP SMK NEGERI 1
LHOKSEUMAWE TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

Zainiah

Guru SMK Negeri 1 Lhokseumawe

Email: zainiahslm2016@gmail.com

Diterima 30 November 2018/Disetujui 07 Desember 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pelajaran pengantar administrasi perkantoran dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XI program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Lhokseumawe tahun pelajaran 2016/ 2017. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus dilakukan dalam 4 langkah, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi. Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas XI ADP SMK Negeri 1 Lhokseumawe tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: a) observasi, b) wawancara, c) tes dan d) dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pelajaran pengantar administrasi perkantoran melalui SOP dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XI ADP SMK Negeri 1 Lhokseumawe tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dalam indikator berikut: 1) peningkatan keaktifan siswa 20,59% (dari 70,59% siklus I menjadi 91,18 siklus II), 2) peningkatan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan 26,47% (dari 61,76% siklus I menjadi 88,24% siklus II), 3) peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi dengan 26,47% (dari 70,65% siklus I menjadi 97,06% siklus II), 4) peningkatan hasil belajar prestasi dengan 8,03% (dari 78,15% siklus I menjadi 86,18% siklus II).

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, keaktifan siswa*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sedang melaksanakan pembangunan dalam berbagai sektor untuk menuju bangsa yang lebih maju, diantaranya bidang pendidikan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas SDM, serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, materiil dan spiritual. Melalui pendidikan, manusia dituntut untuk menghadapi era globalisasi. Maka, diperlukan upaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui model pembelajaran.

Model pembelajaran hendaknya diperhatikan, karena model pembelajaran yang tepat berdampak positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar yang optimal, serta berujung pada perbaikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan, yang melibatkan peserta didik dan guru. Peran guru ketika berlangsungnya pembelajaran, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi menjadikan siswa sebagai subyek pembelajaran, sehingga siswa aktif dan dapat mengembangkan pengetahuan mereka. Maka, guru harus memahami materi yang disampaikan dan memilih model pembelajaran yang tepat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja dan dibekali ilmu pengetahuan serta keterampilan. SMK Negeri 1 Lhokseumawe merupakan sekolah dengan siswa yang bervariasi tingkat kemampuannya, mempunyai 7 bidang keahlian yaitu administrasi perkantoran, akuntansi, pemasaran dan teknik elektronika, teknik komunikasi jaringan, multi media, rancangan perangkat lunak. Administrasi kepegawaian adalah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa kelas XI ADP di SMK Negeri 1 Lhokseumawe.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru, yang terlihat dari pembelajaran yang didominasi metode ceramah. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa tidak mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat padahal guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tetapi tidak ada yang bertanya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah adalah guru memberi penjelasan dan siswa mendengarkan serta mencatat penjelasan tersebut, memahami dan menjawab pertanyaan dari guru jika ada, memberikan latihan soal/tugas dan tes akhir, begitulah kegiatan berjalan terus menerus.

Rutinitas model pembelajaran tersebut membuat siswa jenuh dan menghambat daya kritis siswa karena informasi pengetahuan terpusat pada guru. Sehingga siswa sulit mengembangkan kreativitas yang dimilikinya secara optimal dan berdampak terhadap hasil belajar siswa yang tidak maksimal juga saat diadakan evaluasi. Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan ditunjukkan dengan nilai ulangan harian siswa yang berada di bawah standar KKM sekolah yaitu 80. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran melalui sistem belajar siswa aktif. Salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar adalah *cooperative learning*.

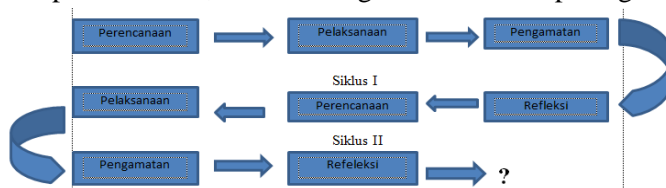
Isjoni (2009:22), menyatakan bahwa “*Cooperative learning* adalah mengerjakan sesuatu secara bersama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim”. Model *cooperative learning* memberi kesempatan kepada siswa berkomunikasi dan berinteraksi sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran. Dengan diterapkannya *cooperative learning* diharapkan dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran.

Terdapat banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *G (Group Investigation)*, yaitu metode pembelajaran dengan siswa belajar secara berkelompok, kelompok belajar terbentuk dari topik yang dipilih siswa (Arends, 2001:323). Model pembelajaran tipe *jigsaw* dipilih peneliti karena model ini dapat meningkatkan kerjasama antar siswa dengan melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lhokseumawe pada semester 1 bulan Juli s.d Desember 2016. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran yang berjumlah 34 siswa SMK Negeri 1 Lhokseumawe Tahun Pelajaran 2016/2017.

Sedangkan tahapan dalam penelitian ini, adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Siklus 1

1. Tahap perencanaan, (*planning*) yaitu: 1) mengobservasi tempat penelitian; 2) mengidentifikasi permasalahan di kelas; 3) menentukan pokok bahasan; 4) menyusun silabus dan RPP; 5) menyiapkan instrumen untuk analisis data, seperti: soal tes/uraian pedoman dan format penilaian.

2. Tahap pelaksanaan, (*acting*) yaitu: 1) kegiatan awal, berupa: guru membuka pelajaran (memberi salam dan presensi) dan memberikan apersepsi (melakukan tanya jawab berkaitan materi yang diajarkan); 2) kegiatan inti, berupa: guru menyiapkan peralatan, membentuk kelompok belajar berpasangan dengan tugas; (a) sebagai pemain dan (b) sebagai penyampai soal dan penilai, guru menjelaskan aturan permainan kepada peserta didik, permainan selesai setelah kedua anggota kelompok berpasangan melakukan permainan secara bergantian dan memperoleh nilai, lalu pemenang dari permainan dakon, adalah pemain yang memperoleh nilai lebih tinggi; pemenang kelompok yang satu dipertemukan dengan pemenang kelompok lain, guru menyimpulkan materi yang sudah dibahas, memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat poin baik. 3) kegiatan akhir, berupa: guru memberikan pesan moral, menutup pelajaran (salam).
3. Tahap pengamatan (*observin*), yaitu dilakukan secara kolaboratif antara pihak I (peneliti) dan pihak II (guru). Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan disertai pencatatan secara teratur terhadap obyek yang diteliti. Data yang diamati adalah pencapaian prestasi siswa.
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menganalisa hasil pengamatan yang diperoleh untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya, jika ditemukan kelemahan maupun temuan lain yang menyebabkan kesulitan pada siklus yang bersangkutan.

Siklus II

Tahapan siklus II prinsipnya sama dengan tahapan siklus I, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan pada siklus II akan mengalami beberapa perubahan, didasarkan atas analisis perubahan dan analisis refleksi pada siklus I. Perubahan yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan dengan harapan agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan kreativitas.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Data tanggapan siswa mengenai model pembelajaran yang diterapkan diambil dari jawaban siswa terhadap pertanyaan dalam wawancara. Data hasil belajar siswa diambil dari hasil tes evaluasi pada tiap akhir siklus dengan menggunakan soal tes berbentuk esai. Sedangkan, metode analisis data dalam PTK dilakukan bertahap, yaitu: 1) menyeleksi dan mengelompokkan data, 2) memaparkan dan mendeskripsikan data, 3) menarik simpulan. Teknik analisa data digunakan rumus yang dikemukakan Arikunto (2008) sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

D = Persentase ketuntasan belajar klasikal
 X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar
 N = Jumlah seluruh siswa

Perhitungan ketuntasan

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% = Persentase
 n = Jumlah Siswa Mencapai KKM
 N = Jumlah Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi kondisi awal ketuntasan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja di bawah KKM yaitu 80. Hasil nilai ulangan awal menunjukkan hanya 6 siswa dikategorikan tuntas belajar sedangkan 28 siswa belum tuntas belajar atau persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 17,64%, untuk itu pada kompetensi dasar selanjutnya

diupayakan perbaikan pembelajaran melalui PTK. Dari data tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja belum optimal.

Tabel 1. Data Hasil Tes Awal Siswa Kelas XI ADP

Rentang Nilai	Nilai Tengah (NT)	Jumlah Siswa (Frekwensi (F))	NT x F	Persentase
96 – 100	98	0	0	0,00%
91 – 95	93	1	93	2,94%
86 – 90	88	2	176	5,88%
81 – 85	83	3	249	8,82%
75 – 80	77	2	154	5,88%
70 – 74	72	2	144	5,88%
65 – 69	67	11	737	32,35%
60- 64	62	9	558	26,47%
55 – 59	57	4	228	11,76%
≤ 54		-	0	-
Jumlah Siswa (n)		34	2386	100,00%
Nilai rata-rata = (NTx F)/n			68,79	

Setelah penerapan model *Jigsaw* dalam kegiatan belajar mengajar diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Keaktifan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Keterangan	Siklus I		Siklus II		Peningkatan
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
1	Membaca materi pelajaran	24	70,59%	31	91,18%	20,59%
2	Bertanya saat proses belajar mengajar	21	61,76%	30	88,24%	26,47%
3	Aktif dalam kegiatan diskusi	24	70,59%	33	97,06%	26,47%
Rata-rata		34	67,65%	0,34	92,16%	24,51%

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

No.	Keterangan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Tertinggi	92	97	
2	Terendah	60	79	
3	Jumlah Nilai	2657	2930	
4	Nilai Rata Rata	78,15	86,18	8,03

Tabel 4. Kriteria Ketuntasan Belajar

Ketuntasan	Siklus 1	Persentase Ketuntasan	Siklus 2	Persentase Ketuntasan
Tuntas	20	59%	31	91%
belum Tuntas	14	41%	3	9%
JL SISWA	34	100%	34	100%

Tabel 5. Partisipasi Belajar Siswa

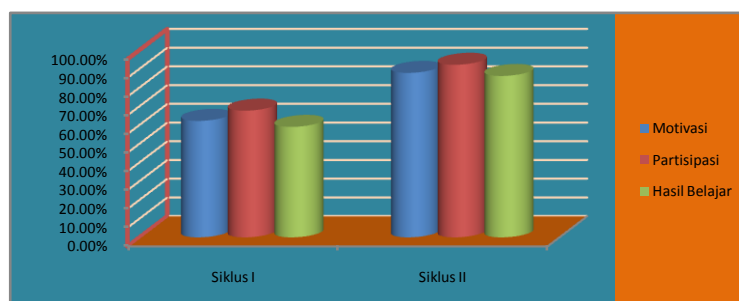
No.	Aspek yang di Teliti	Persentase Capaian				Peningkatan
		Jumlah Siswa	Siklus I	Jumlah Siswa	Siklus II	
1	Interaksi dalam apersepsi	25	73,53%	32	94,12%	20,59%
2	Kerjasama dalam kelompok dalam diskusi	26	76,47%	32	94,12%	17,65%
3	Mengemukakan pendapat	23	67,65%	28	82,35%	14,71%
4	Mengajukan pertanyaan mengenai materi (pemahaman)	22	64,71%	29	85,29%	20,59%
5	Mengerjakan soal/tugas	28	82,35%	33	97,06%	14,71%
Rata-rata		34	72,94%	34	90,59%	17,65%

Tabel 6. Motivasi Belajar Siswa

No.	Aspek yang di teliti	Persentase Capaian				
		Jumlah Siswa	Siklus I	Jumlah Siswa	Siklus II	Peningkatan
1	Keuletan	20	58,82%	32	94,12%	35,29%
2	Kemandirian	24	70,59%	33	97,06%	26,47%
3	Mempertahankan pendapat	20	58,82%	28	82,35%	23,53%
4	Memecahkan masalah	20	58,82%	30	88,24%	29,41%
5	Ketekunan	23	67,65%	33	97,06%	29,41%
6	Antusias	26	76,47%	33	97,06%	20,59%
7	Tidak cepat puas	15	44,12%	20	58,82%	14,71%
	Rata-rata	34	62,18%	34	87,82%	25,63%

Tabel 7. Aspek yang Dinilai dalam Model *Jigsaw*

No.	Aspek yang di Nilai	Rata-rata Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Motivasi Belajar Siswa	62,18%	87,82%	25,63%
2.	Partisipasi siswa	72,94%	90,59%	17,65%
3.	Ketuntasan hasil belajar	78,15	86,18	8,03



Gambar 2. Grafik hasil belajar siklus I dan siklus II

Data keaktifan siswa diperoleh menggunakan lembar observasi, yaitu dalam bertanya, mengomentari atau membenarkan kesalahan teman saat diskusi, yang terlihat secara klasikal pada gambar di atas.

Pembahasan

Hasil pengamatan guru dan peneliti pada siklus I diperoleh gambaran tentang keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, yaitu: 1) siswa yang membaca materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung sebanyak 24 siswa (70,59%), dan 10 siswa lain (29,41%) masih ramai sendiri; 2) siswa yang bertanya selama pembelajaran berlangsung sebanyak 21 siswa (61,76%), dan 13 siswa lain (38,24%) kurang aktif bertanya; 3) siswa yang berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sebanyak 24 siswa (70,59%), dan 10 siswa lain (29,41%) kurang aktif berdiskusi; 4) hasil evaluasi tes akhir siklus I, siswa memperoleh nilai 80 ke atas sebanyak 20 siswa (59%), dan 14 siswa lain (41%) belum menyelesaikan soal yang diberikan, disebabkan karena mereka masih sulit memahami materi.

Hasil pengamatan guru dan peneliti pada siklus II diperoleh gambaran tentang keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, yaitu: 1) siswa yang membaca materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung sebanyak 31 siswa (91,18%), hampir semua siswa sudah aktif membaca materi pelajaran. Pada siklus II terjadi peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 24 siswa (20,59%); 2) siswa yang bertanya selama pembelajaran berlangsung sebanyak 30 siswa (88,24%), dan 4 siswa lain (11,76%) masih belum bertanya dalam pembelajaran. Pada siklus II, terjadi peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 21 siswa dengan persentase peningkatan 26,47%; 3) siswa yang berperan aktif dalam diskusi kelompok sebanyak 33 siswa (97,06%), dan 1 siswa lain (2,94%) belum berdiskusi secara menyeluruh

karena ada yang bersendau gurau. Pada siklus II terjadi peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 24 siswa dengan persentase peningkatan 26,47%; 4) Berdasarkan hasil evaluasi tes akhir siklus II, siswa yang mendapatkan nilai 80 ke atas sebanyak 31 siswa (91%), hampir semua siswa mencapai KKM dan terjadi peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 20 siswa dengan persentase peningkatan 32%.

Siklus I diawali dengan menganalisa masalah belajar (KBM) atas dasar data yang diperoleh dari observasi awal. Berdasarkan pengamatan awal sebelum diterapkan PTK yang berupa penggunaan metode *Jigsaw* sebagai metode mengajar, hasil belajar siswa tahun sebelumnya pada kompetensi pengantar administrasi tergolong rendah, dengan rata-rata sebesar 68 dan belum mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami dan mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja, khususnya materi pengurusan surat (*mail handling*). Hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran yang monoton, karena guru mendominasi metode ceramah dalam pembelajaran dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Sehingga, perlu diterapkan metode mengajar yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar. Penerapan metode ini adalah strategi mengaktifkan siswa. Setelah penerapan metode *jigsaw* dalam KBM diperoleh data hasil tes, yaitu rata-rata nilai siklus I siswa yang mendapat nilai 80 ke atas sebanyak 20 siswa (59%), dan 14 siswa lain (41%) belum menyelesaikan soal yang diberikan. Data hasil tes siklus I belum mencapai kriteria keaktifan siswa dari jumlah siswa. Penggunaan metode ini dalam PTK diterapkan pada kompetensi mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja, yang terbagi 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan (4 jam pelajaran).

Pada siklus I, untuk memulai pembelajaran, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa, lalu memberikan ceramah tentang mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja secara singkat, yaitu mengenai menggunakan tata persuratan di tempat kerja, berkaitan dengan pengurusan surat masuk dan surat keluar. Untuk kegiatan inti guru membentuk kelompok yang heterogen, yang terdiri dari 7 orang siswa. Membagi materi siswa dengan bagian yang terpisah dan kemudian setiap kelompok menyajikan materi sesuai materi yang diberikan. Setiap kelompok bertanggung jawab terhadap materi yang disajikan menunjuk perwakilan dari kelompoknya. Kemudian menyajikan hasil kelompoknya dalam diskusi di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan kurang selama 45 menit.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran, guru membimbing siswa melakukan diskusi secara klasikal untuk menarik simpulan dari materi yang disajikan saat diskusi. Dalam kesempatan ini siswa diberi kesempatan bertanya kepada guru, jika ada yang kurang jelas dari materi yang telah dipelajari dalam diskusi kelompok. Setelah kegiatan penutup selesai, dilanjutkan dengan evaluasi akhir siklus I. Evaluasi berupa tes tertulis bertujuan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hasil siklus I diketahui bahwa siswa sudah memahami materi pelajaran yaitu, mengaplikasikan tata persuratan di tempat kerja, berkaitan dengan pengurusan surat (*mail handling*). Hal ini terlihat dari meningkatnya perolehan nilai yang telah dirata-rata secara klasikal yaitu 59% setelah siklus I. Besarnya ketuntasan belajar yang diperoleh siklus I tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu minimal 86% siswa mendapat nilai >80.

Didasarkan pada analisis data di atas, terdapat kekurangan pada siklus I. Sehingga, perlu adanya perbaikan dalam KBM untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara memberikan materi yang berbeda kepada setiap kelompok yang berbeda. Selain itu guru harus lebih dapat memotivasi siswa, untuk dapat bertanggung jawab terhadap kelompok belajar. Sehingga KBM dapat ditingkatkan lagi.

Siklus II diawali dengan menganalisis masalah KBM yang didasarkan pada data yang diperoleh pada siklus I. Hasil pengamatan siklus I menunjukkan bahwa setelah penerapan metode *jigsaw* dalam

pembelajaran siswa menjadi aktif, yang terlihat pada keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi. Dalam proses KBM siklus I, siswa terlihat kurang aktif dalam kelompoknya. Guru harus melakukan perbaikan dengan memberikan bagian materi yang terpisah dengan kelompok lain. Selain itu, guru harus aktif memberikan motivasi. Dengan demikian para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik. Untuk mengawali KBM, guru menjelaskan secara singkat materi tentang pengurusan surat dalam dunia kerja. Lalu, guru melaksanakan kegiatan inti yaitu membentuk kelompok secara klasikal, memberikan materi yang dipisah menurut bagian-bagian, dan setiap kelompok menunjuk perwakilan dalam mempertanggungjawabkan hasil kelompok selama 45 menit.

Setelah menganalisis data hasil tes, diperoleh nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siklus II, yaitu:



Gambar 3. Grafik Hubungan antara Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan II

Pada grafik tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat, yaitu 78,15 siklus I menjadi 86,18 siklus II, yang diiringi meningkatnya ketuntasan secara klasikal, yaitu 32%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, disimpulkan bahwa: 1) keaktifan siswa membaca materi pelajaran dalam pembelajaran mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja dari 24 siswa (70,59%) siklus I menjadi 31 siswa (91,18%) siklus II, meningkat 20,29%; 2) keaktifan siswa bertanya dalam pembelajaran dari 21 siswa (61,76%) siklus I menjadi 30 siswa (88,24%) siklus II, meningkat 26,47%; 3) keaktifan siswa dalam berdiskusi dari 24 siswa (70,59%) siklus I menjadi 33 siswa (97,06%) siklus II, meningkat 26,476%; dan 4) ketuntasan hasil evaluasi belajar siswa dari 20 siswa (59%) siklus I menjadi 31 siswa (91%) siklus II, meningkat 32%. Adapun nilai rata-rata kelas menunjukkan peningkatan pada siklus I nilai rata-ratanya 78,15 dan siklus II meningkat 86,18.

REFERENSI

- Arends, Richard. 2001. *Learning to Teach*. New Jersey: The Me. Grawhill Companies, Inc.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://id.shvoong.com/socialsciences/1961/62-keaktifan-siswa>.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif-Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana, Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto; dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.